

---

## Nilai Karakter Bersahabat dalam Tradisi Barikan di Desa Wedusan untuk Siswa Sekolah Dasar

Farid Munfarida<sup>1</sup>, Deka Setiawan<sup>2</sup>, Muhammad Noor Ahsin<sup>3</sup>

Universitas Muria Kudus<sup>1</sup>, Universitas Muria Kudus<sup>2</sup>, Universitas Muria Kudus<sup>3</sup>

e-mail: [faridmunfarida99@gmail.com](mailto:faridmunfarida99@gmail.com)<sup>1</sup>, [deka.setiawan@umk.ac.id](mailto:deka.setiawan@umk.ac.id)<sup>2</sup>, [noor.ahsin@umk.ac.id](mailto:noor.ahsin@umk.ac.id)

---

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 4 Pebruari 2021

Revisi: 27 Maret 2021

Disetujui: 23 Mei 2021

Dipublikasikan: 30 Juni 2021

#### Keyword

Barikan Tradition

Character value

Friendly

### Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Barikan Tradition in Wedusan Village, Dukuhseti District, Pati Regency and also the character values contained therein for the education of elementary school children. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques used are observation, in-depth interviews and documentation or what is commonly known as data triangulation. The subjects studied were residents of the Barikan Tradition, community leaders and elementary school students of Wedusan Village. The Barikan tradition is a form of local wisdom that is still being carried out by future generations, in the implementation of this tradition it is carried out regularly in the afternoon before the evening of Friday Wage. The Barikan Tradition process is carried out for 1 day, starting from the preparation of the place, the offerings used, and when the traditional activity is carried out. The process of implementing this Barikan by using Islamic prayers and Javanese prayers. In the implementation of the tradition there are offerings or offerings that are used. As for the offerings used in this tradition, namely: golong rice, tala 'porridge, traditional snacks, bitter coffee, coconut. The friendly character value contained in the Barikan Tradition is also recognized and realized by the people of Wedusan Village. This was proven when the researchers conducted in-depth interviews with related parties.

---

### Pendahuluan

Tradisi adalah hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya didaerah Jawa yang terkenal dengan beragam tradisi peninggalan nenek moyang. Keberlangsungan berbagai tradisi sejak jaman dulu hingga sekarang dalam kehidupan masyarakat menjadi pertanda bahwa masyarakat Jawa masih melestarikan peninggalan leluhur. Lestari (2019: 2) menyatakan bahwa Tradisi adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan yang disesuaikan dengan ritual adat atau agama dan bisa disebut kebiasaan turun temurun. Tradisi mengandung unsur kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam suatu daerah dan memiliki nilai yang dapat diambil dalam pembelajaran. nilai-nilai tersebut dapat berdampak positif jika diterapkan dengan baik dalam kehidupan. Dalam pelaksanaan sebuah Tradisi disuatu daerah terdapat kebiasaan-kebiasaan khusus yang dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut dapat menciptakan suatu perilaku atau sikap yang semakin lama menjadi sebuah karakter.

Pabottinggi (1986: 16) menyatakan bahwa hakikatnya Tradisi bukanlah pola perilaku melainkan suatu dialog yang hidup yang berakar pada referensi bersama, hal itu lah yang tercermin dalam Tradisi Barikan yang ada di Desa Wedusan, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati. Salah satu tradisi yang masih masih terus dilaksanakan dan dilestarikan dari jaman dahulu hingga sekarang karena memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakatn Desa Wedusan. Singkatnya, barikan adalah tradisi yang dilakukan masyarakat dengan berkumpul disatu tempat yang lapang dengan membawa

makanan dari rumah, berikutnya makanan dikumpulkan ditengah-tengah kerumunan dan dibacakan doa oleh sesepuh atau tokoh masyarakat setempat, setelah itu masyarakat saling bertukar makanan agar saling merasakan rejeki satu sama lain. Damayanti dan Nugroho (2017: 54) menyatakan bahwa *Barikan* adalah aktivitas sosial budaya dimana masyarakat makan bersama yang dilakukan di tempat terbuka, biasanya di halaman atau tempat-tempat tertentu yang disakralkan dalam suatu masyarakat. Sedangkan Haris dan Subagio (2018: 39) berpendapat bahwa *Barikan* ini dilakukan dengan menukarkan makanan warga setelah dibacakan doa.

Pada pelaksanaannya, Tradisi *Barikan* ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, akan tetapi juga dilakukan oleh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Orang yang terlibat dalam *Barikan* ini juga tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun. *Barikan* juga memiliki tujuan yang sangat positif, antara lain untuk merukunkan, mendamaikan dan mengakrabkan antar masyarakat yang terlibat. Tradisi yang ada di Desa Wedusan ini waktu pelaksanaannya dengan menggunakan kalender jawa, yang dilakukan setiap sore hari menjelang Jumat *wage*. Untuk itu, Tradisi *Barikan* yang ada di Desa Wedusan ini mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan *Barikan* di daerah lain. Di Desa Wedusan *Barikan* dilakukan secara rutin sore hari menjelang malam Jumat *Wage*. Hal tersebut membuktikan bahwa Tradisi tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat di Desa Wedusan baik dari generasi ke generasi.

Tradisi *Barikan* sudah dikenalkan kepada generasi penerus sedini mungkin terlebih kepada anak-anak usia sekolah dasar karena tradisi ini memiliki nilai-nilai yang patut untuk diteladani, nilai yang terkandung dalam *Barikan* ini memiliki nilai kultural berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh generasi muda untuk menumbuhkembangkan kepribadian seseorang. Nilai karakter yang terdapat dalam Tradisi *Barikan* juga sangat menarik untuk diteliti karena pendidikan karakter tidak hanya diajarkan dipendidikan formal saja, akan tetapi lingkungan dan keluarga juga dapat menjadi sumber pembelajaran. Nilai karakter yang paling menonjol dalam Tradisi *Barikan* adalah nilai karakter bersahabat.

### Metode Penelitian

Metode yang penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan Fenomenologis. Menurut Anggito dan Setiawan (2018: 7) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Selain itu Sugiyono (2013: 15) juga berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Rukajat (2018: 1) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, nyata dan pada saat ini, penelitian ini digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Rubiyanto (2011: 42) juga menjelaskan bahwa tujuan penelitian deskriptif yakni menggambarkan secara sistematis, fakta, karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Penelitian ini berfokus pada 2 hal, yaitu pelaksanaan Tradisi Barikan dan nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi Barikan. Lokus penelitian ini dilakukan di Dukuh Ngrancang, Desa Wedusan, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati. Subjek yang diteliti adalah tokoh masyarakat Desa Wedusan, pelaku Tradisi Barikan dan siswa sekolah dasar di Desa Wedusan. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2013: 366) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pelaksanaan Tradisi Barikan

Masyarakat Wedusan adalah masyarakat agraris. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, sepanjang hari mereka bekerja diladang. Sebagai masyarakat yang perekonomiannya didasarkan pada pertanian memiliki ketergantungan yang sangat erat pada tanah garapan. Masyarakat beranggapan bahwa tanah merupakan sumber hidup, tanah merupakan harta yang perlu dan harus dihargai, karena tanah yang memberikan kesejahteraan hidup dalam sehari-hari dan itu merupakan salah satu warisan dari leluhur atau nenek moyang mereka. Masyarakat Wedusan menyadari akan pentingnya mensyukuri dan menghargai pemberian leluhur mereka. Kelestarian lingkungan sangat mendapatkan perhatian serta tempat di dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan mereka. Hal tersebut merupakan dasar dilaksanakannya tradisi *barikan*. Bagi masyarakat Wedusan tradisi *Barikan* dilakukan untuk meminta keselamatan dan sekaligus perlindungan dari Yang Maha Agung dan penghormatan kepada leluhur.

*Tradisi Barikan* dilakukan masyarakat Desa Wedusan tanpa memandang status sosial masyarakat karena sesaji yang digunakan sudah ditetapkan secara turun-temurun sebagai wujud apresiasi warga terhadap warisan leluhur, Candra (2020) menyatakan bahwa apresiasi yang menjadi wujud dari respon sosial masyarakat dapat bersumber dari berbagai elemen, seperti tokoh masyarakat, pemerintah desa, warga desa bahkan anak-anak desa sebagai pewaris dan penerus. Dalam pelaksanaan *Tradisi Barikan* ini, terdapat sesaji-sesaji yang digunakan untuk mendukung berjalannya tradisi. Sesaji yang digunakan dalam pelaksanaan *Tradisi Barikan* meliputi nasi golong, kopi pahit, kelapa, jajanan pasar, dan bubur *tala'*. Sesaji yang diperlukan mengikuti dan sudah ditetapkan orang terdahulu. Sesaji-sesaji yang telah ditetapkan tersebut sifatnya wajib untuk dikumpulkan saat *Tradisi Barikan* dilakukan.

Pelaksanaan prosesi urutan acara dalam Tradisi *Barikan* dapat dikatakan singkat. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang mengikuti tradisi. *Barikan* dilakukan menjelang malam Jumat wage, masyarakat Desa Wedusan menganggap bahwa hari tersebut adalah hari keramat. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di perempatan jalan, masyarakat beranggapan bahwa perempatan mempunyai unsur mistis yang kuat dimana di tempat-tempat tersebut dipercaya sering dilewati oleh kekuatan gaib penjaga desa.

Secara singkat, berikut ini merupakan urutan pelaksanaan *Tradisi Barikan* di Desa Wedusan:

#### 1. Memukul Kentongan

*Munfarida, dkk (Nilai Karakter Bersahabat.....)*

Di Desa Wedusan sebelum *barikan* dilaksanakan, diadakan pemanggilan warga setempat. Kegiatan dilakukan secara simbolis di perempatan dengan membunyikan kentongan dengan suara khusus. Kegiatan ini dilakukan untuk memanggil penduduk agar segera berkumpul di perempatan. Warga yang hadir dengan ikhlas membersihkan perempatan yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya Tradisi *Barikan*.



Gambar 1. warga memukul kentongan

## 2. Mengumpulkan *Sesaji*

Setelah kentongan dibunyikan, masyarakat Desa Wedusan akan berbondong-bondong mendatangi perempatan dengan membawa *sesaji*. Untuk *sesaji* atau sesaji itu sendiri dikumpulkan dari anggota masyarakat Desa Wedusan secara bergantian dan bergilir. Setiap pelaksanaan tradisi pasti disertai dengan sesaji, berbagai sesaji secara simbolik memiliki makna atau harapan-harapan tertentu menurut pikiran masyarakat Desa Wedusan.



Gambar 2. sesaji Tradisi Barikan

## 3. Mukadimah dan Doa

Kegiatan inti dari Tradisi *Barikan* ini adalah memberikan mukadimah dan dilanjutkan dengan doa yang dilakukan secara bersama. Setelah semua *sesaji* sudah terkumpul dan *sesaji* ditaruh di tengah kerumunan, modin atau orang yang memimpin *barikan* memberikan sedikit pendahuluan yang di dalamnya berisi pesan-pesan singkat mengenai kehidupan. Adapun pesan-pesan yang diberikan saat melakukan *barikan* dapat berubah-ubah setiap pertemuannya. Setelah kegiatan mukadimah selesai, acara dilanjutkan dengan berdoa.



Gambar 3. warga yang berdoa

#### 4. Pembagian *Sesaji* dan Penyebaran Bubur *Tala'*

Kegiatan terakhir dalam tradisi *barikan* ini adalah membagikan *sesaji* dan penyebaran bubur *tala'*. Dalam melaksanakan tradisi ini, terdapat beberapa *sesaji* yang harus dibawa warga Dukuh Ngrancang. *Sesaji* tersebut terdiri dari nasi golong, bubur *tala'*, jajan pasar, kopi pahit, dan kelapa yang ditaruh ditampah. Setelah kegiatan berdoa bersama selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah membagikan *sesaji*. Dari berbagai macam *sesaji* terdapat beberapa *sesaji* yang tidak dibagikan, yaitu kopi pahit dan 4 takir bubur *tala'*.



Gambar 4. warga berbagi *sesaji*

#### B. Nilai Pendidikan Karakter Tradisi *Barikan*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi *Barikan* di Desa Wedusan, dapat diketahui bahwa nilai karakter bersahabat adalah yang paling menonjol. Dalam pelaksanaan Tradisi *Barikan*, terjadi sebuah komunikasi dan kerjasama antar pelaku untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adanya komunikasi dan perasaan senang dalam diri seseorang tersebut diartikan bahwa bersahabat merupakan nilai karakter yang terdapat pada Tradisi *Barikan*. hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Bapak Wagiman sebagai masyarakat pelaku Tradisi *Barikan* di Desa Wedusan

Hasan (dalam Hanum, 2019: 147), menyatakan bahwa karakter bersahabat atau komunikatif merupakan suatu tindakan yang ditandai dengan adanya rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dengan memiliki karakter bersahabat seseorang akan dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan efektif.

Nilai karakter bersahabat merupakan salah satu dari beberapa karakter yang terdapat pada Tradisi *Barikan*. Karakter bersahabat menjadi suatu karakter yang paling terlihat dalam pelaksanaan *Barikan*, seperti yang diungkapkan Bapak Roto selaku masyarakat pelaku *Barikan* di Desa Wedusan: “*Barikan* itu sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu, seperti yang terlihat *barikan* dilakukan bersama banyak orang baik yang tua, anak-anak, dan pemuda. Dalam tradisi itu

*Munfarida, dkk (Nilai Karakter Bersahabat.....)*



yang memang sangat terlihat ya nilai bersahabatnya, karena tradisi ini dilakukan secara bersama-sama dan terjadi beberapa perbincangan sebelum doa dimulai”.

Melalui proses kegiatan dan banyaknya orang yang mengikuti *Barikan* itulah, nilai karakter dapat terbentuk. Bersahabat merupakan nilai karakter yang terdapat pada Tradisi *Barikan*. Hal tersebut selaras dengan pendapat Prigunanto (dalam Chastanti, 2019: 179) yang menyatakan bahwa bersahabat merupakan tindakan yang ada hubungannya dengan orang lain, yang terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama. Dari berbagai proses pelaksanaan Tradisi *Barikan* dibutuhkan sekali hubungan yang baik antara individu dengan individu yang lain. Komunikasi yang baik dan mudah dimengerti antar sesama pelaku tradisi juga sangat dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan tanggungjawab dan sekaligus kenyamanan masyarakat akan pelaksanaan *Barikan*.

Menurut Lestari (2019: 9) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai karakter bersahabat merupakan sebuah karakter yang terdapat dalam Tradisi *Barikan*, yang dilakukan oleh masyarakat dalam bergaul dengan sesama sehingga menjalin komunikasi untuk hidup rukun dalam menjalankan tradisi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi *Barikan* yang ada di Desa Wedusan mengandung nilai karakter bersahabat. Terlebih dalam hal pelaksanaan *barikan* di Desa Wedusan dilakukan dengan melibatkan banyak orang, dalam menyiapkan keberlangsungan tradisi ini diperlukan adanya bentuk kerjasama dan sifat kekeluargaan. Nilai karakter bersahabat dalam tradisi *barikan* yang ada di Desa Wedusan terlihat pada saat *barikan* dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dalam pelaksanaan tradisi suasana yang dimunculkan terasa ramai dan ramai.

## Simpulan

Tradisi *Barikan* ini sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Tradisi *Barikan* merupakan wujud kearifan lokal yang masih terus dilakukan oleh generasi penerus, dalam pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara rutin sore hari menjelang malam Jumat *Wage*. Proses Tradisi *Barikan* ini dilakukan selama 1 hari, mulai dari persiapan tempat, *sesaji-sesaji* yang digunakan, dan saat kegiatan tradisi itu dilakukan. Proses pelaksanaan *Barikan* ini dengan menggunakan doa islam dan doa jawa. Dalam pelaksanaan tradisi terdapat *sesaji* atau sesaji yang digunakan. adapun *sesaji-sesaji* yang digunakan dalam tradisi ini yaitu: nasi golong, bubur *tala'*, jajan pasar, kopi pahit, kelapa.

Di dalam Tradisi *Barikan* terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diteladani untuk anak sekolah dasar, penelitian ini berfokus pada nilai karakter bersahabat dalam Tradisi *Barikan*. Nilai karakter bersahabat yang terkandung dalam Tradisi *Barikan* tersebut juga diakui dan disadari masyarakat Desa Wedusan. Hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait. Tradisi *Barikan* bagi masyarakat Desa Wedusan, memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari interaksi sosial yang terjalin baik antar peserta didik selama kegiatan penelitian dilakukan. Nilai karakter bersahabat dan peduli sosial dalam Tradisi *Barikan* ini juga dapat diterapkan sebagai materi pembelajaran untuk anak sekolah dasar.

---

### Daftar Pustaka

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Candra. Wahyu, Fajrie. Nur , Setiawan. Deka. 2020. Perkembangan Sikap Sosial Anak melalui Proses Apresiasi terhadap Tradisi Sambatan di Desa Dermolo, Jepara. *Jurnal Didaktika*. Vol. 3. No. 1.
- Chastanti, Gultom, dan Novi Fitriandika Sari. 2019. Analisis Penggunaan Internet Terhadap Karakter Bersahabat/Komunikatif pada Pembelajaran Biologi”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 7. No. 4.
- Hanum, Azizah, dan Ayu Meilinda. 2019. “Studi Karakterisasi Bersahabat/Komunikatif Pada Siswa SMPN 18 Kota Jambi”. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. Vol. 9. No. 2.
- Haris, Abdul, dkk. 2018. “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Perumahan”. *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol. 5 No. 2.
- Lestari, Hera Malik dkk. 2008. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pabottinggi, Mochtar. 1986. *Islam; Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan Muslim*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rubiyanto, Rubino. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Solobaru: Qinant.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach*. Jogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.